

## Persepsi Masyarakat terhadap Profesi Guru

Suharjo Dwijosumarto

**Abstract:** The purpose of this study was to find out the perception and suggestion of the community to the improvement of teaching profession. The research was carried out at Margopatut, Nganjuk. The respondents were 18 government employees and 24 farmers and businessmen. Data were gathered by documentation, observation and interview and analysed qualitatively. The results indicate that more than 80% respondents have good perception about teaching profession.

**Kata kunci:** persepsi masyarakat, profesi guru.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sangat terikat oleh norma-norma sosial. Ikatan norma-norma sosial terhadap kehidupan masyarakat tercermin pada tingkah laku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Apabila dianalisis lebih lanjut, tingkah laku individu baru tercipta bila dalam diri individu terdapat persepsi terlebih dahulu. Disadari bahwa persepsi individu menyebabkan terbentuknya sikap individu tersebut dan baru sikap inilah yang memunculkan tingkah laku.

Pada teori persepsi diri (*self perception theory*) dinyatakan bahwa pemahaman terhadap tingkah laku individu diawali dengan pemahaman terhadap persepsi individu yang bersangkutan (Krech, 1968) dan pemahaman terhadap persepsi individu bukan hal yang mudah karena persepsi merupakan pembawaan walaupun pengalaman yang diperoleh seseorang

---

Suharjo Dwijosumarto adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya.



dapat memperkaya persepsi tersebut (Cofer, 1972). Persepsi itu berasal dari penyatuan pengalaman yang kemudian diorganisasikan secara kuat di dalam pikiran individu (Cofer, 1972). Oleh karena itu persepsi yang dimiliki seseorang dapat bertahan lama dan persepsi tersebut selalu berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman individu yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan sikap atau tingkah laku seseorang kepada orang lain sering sama dan berlaku pada tempat dan waktu yang berbeda-beda.

Persepsi masing-masing individu juga timbul dan berkembang sejalan dengan waktu berlangsungnya proses interaksi. Ini merupakan sarana bagi individu untuk memberlakukan prinsip-prinsip persepsi dengan baik pula, yang meliputi proksimitas, similaritas, dan kontinuitas (Cofer, 1972). Prinsip proksimitas artinya persepsi hanya berlangsung bila individu saling dekat atau ada keterdekatan dalam hubungan, atau dengan istilah lain individu telah saling kenal satu sama lain. Prinsip similaritas berarti persepsi terhadap seseorang individu dapat diterapkan pada individu lain apabila individu lain tersebut memiliki kesamaan kepribadian dan tingkah laku dengan individu pertama. Prinsip kontinuitas berarti persepsi yang telah terbentuk tidak begitu saja hilang akan tetapi persepsi tersebut terus bertahan lama dalam pikiran individu.

Dalam berinteraksi, persepsi yang dilakukan masing-masing individu berfungsi sebagai berikut. Pertama, digunakan untuk melakukan prediksi terhadap tingkahlaku yang relevan dengan tujuan dalam situasi tertentu. Kedua, persepsi digunakan untuk menetapkan dan memantapkan hubungan. Ketiga, persepsi dimaksudkan untuk menyeleksi orang dan menilai kepribadian. Keempat, persepsi memfokus pada petunjuk-petunjuk lain dalam suatu kasus (Argyle, 1973). Dari uraian di atas, ternyata persepsi dapat digunakan untuk prediksi tingkah laku yang sesuai dengan tujuan interaksi yang akan dijalani. Contohnya: si A menerangkan bahwa berorganisasi itu penting bagi manusia kepada penduduk desa. Tujuan si A agar orang-orang tersebut mau menjadi pengurus aktif di BP3 sekolah. Ini agak berbeda dengan isi persepsi yang dikemukakan oleh Penrod, yang meliputi apa yang kita pikir patut kita tampilkan kepada orang lain, bagaimana pikiran kita mengenai penilaian orang lain terhadap apa yang kita tampilkan, dan bagaimana kita mereaksi apa yang kita pandang sebagai penilaian orang lain itu.

Uraian isi persepsi di atas menunjukkan bahwa isi persepsi tersebut sangat sulit dipahami oleh individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Pema-



haman terhadap isi persepsi seseorang hanyalah melalui tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang yang bersangkutan. Analisis lebih lanjut terhadap persepsi masyarakat menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dapat berlangsung pada tingkatan verbal (seperti bahasa, kata) dan nonverbal (misalnya kontak mata, emosi, gerak tubuh) (Watson, 1992; Ahmadi, 1991). Situasi seperti digambarkan di atas merupakan situasi-situasi yang sering dan selalu dihadapi setiap individu pada saat individu berinteraksi sosial dengan individu lain dalam masyarakat. Di sinilah, setiap individu dituntut untuk segera memahami makna interaksi sosial yang dijalinnya dengan individu lain melalui persepsinya.

Proses pelaksanaan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa setiap individu menilai bentuk tingkah laku individu lain. Penilaian positif mendorong individu tersebut menambah informasi lain yang dianggap bermanfaat, sedang penilaian negatif mendorongnya berupaya mengurangi informasi tentang individu lain. Penilaian ini diakhiri dengan pengambilan tingkah laku yang sesuai dengan rangsangan dari individu lain melalui penimbangan penilaian positif dan negatif, misalnya terhadap profesi guru.

Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan berikut ini. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap profesi guru? Pertanyaan tersebut dirinci menjadi: bagaimanakah persepsi dan saran masyarakat terhadap profesi guru ditinjau dari aspek kompetensi akademis; bagaimanakah persepsi dan saran masyarakat terhadap profesi guru ditinjau dari kompetensi personal; bagaimanakah persepsi dan saran masyarakat terhadap profesi guru ditinjau dari aspek kompetensi sosial; bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap profesi guru ditinjau dari kompetensi layanan?

#### **METODE**

Penelitian ini dilakukan di desa Margopatut yang lokasinya di sebagian wilayah Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Subjek adalah masyarakat desa Margopatut yaitu para orang tua murid dan juga yang terkait dengan sekolah, serta para tetangga guru beserta beberapa informan kunci yang terkait dengan fokus. Sampel penelitian ini adalah sampel purposif.

Berdasarkan pendapat di atas dan sifat data yang diperlukan, dalam penelitian ini peneliti merupakan satu-satunya instrumen. Alat pengumpulan data yang terpenting adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain, bukan benda seperti kamera, video, *tape recorder*, dan lainnya. Berdasarkan



jenis data dan orientasi teoritik yang digunakan dalam ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara tidak terstruktur.

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi terhadap metodologi dan triangulasi terhadap data, yang dilakukan melalui konsultasi kepada ahli, *peer debriefing*, dan *member check*. Di samping itu, untuk menjaga kredibilitas, dilakukan perpanjangan waktu dan observasi lebih tekun.

Data yang diperoleh disandikan ke dalam kategori-kategori sandi sesuai dengan fokus. Kejadian-kejadian dan peristiwa, dikonsepsikan terlebih dahulu ke dalam kategori-kategori sandi. Pembentukan konsep ini merupakan unit dasar dalam analisis, maka hal ini harus dilakukan terlebih dahulu.

## HASIL

Desa Margopatut merupakan salah satu desa dari sekian desa yang berada di wilayah Kecamatan Sawahan dan terletak 24 km dari Ibukota Kabupaten Nganjuk arah barat daya. Desa Margopatut berbatasan dengan Desa Sawahan (sebelah utara), Desa Kebonagung dan Desa Kepel (sebelah timur), Gunung Wilis (sebelah selatan), Desa Bareng, Desa Sidorejo dan Desa Duren (sebelah barat). Desa Margopatut telah memiliki Sekolah Dasar Negeri yang disebar diseluruh wilayah desa dan berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Hal ini memudahkan bagi anak-anak untuk bersekolah sampai selesai, tanpa hambatan dari pihak sekolah. Guru-guru diharapkan bersedia bertempat tinggal didekat sekolah atau bila guru berasal dari luar desa, mudah untuk melaksanakan tugas karena telah ada jalan ke sekolah-sekolah tersebut. Lembaga Pendidikan Keagamaan seperti Sekolah Dasar Ibtidaiyah dan pondok-pondok pesantren juga berada di tengah pemukiman penduduk dan murid-muridnya adalah murid-murid Sekolah Dasar Negeri.

Observasi dilakukan pada keberadaan guru-guru yang sifatnya berkesinambungan, seperti kegiatan rapat LMD, kegiatan PKK, kegiatan pengajian, kegiatan olah raga dan kegiatan kesenian. Dasar pertimbangannya adalah: kegiatan tersebut selalu diadakan; banyak warga masyarakat yang ikut terlibat; banyaknya guru SD yang ikut serta; kegiatan tersebut menyentuh



kebutuhan bersama, di sini terjadi interaksi antar mereka. Waktu observasi peneliti disesuaikan dengan waktu kegiatan masing-masing, dan tempat observasi sesuai dengan tempat kegiatan yang biasa digunakan.

Hasil observasi yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan para guru yang bertempat tinggal di desa Margopatut (15 orang, termasuk 7 orang kepala sekolah) adalah sebagai berikut. Guru sebagai peserta ikut aktif dalam rapat tersebut dengan memberikan saran dan pendapat pada saat dibutuhkan; guru memotivasi semua peserta dengan mengembangkan suatu pertanyaan kepada semua peserta; guru ikut menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, sehingga semua peserta rapat merasa terpenuhi kebutuhannya masing-masing; guru menciptakan suasana rapat dengan memelihara hubungan yang harmonis antar peserta rapat; guru tidak memonopoli pembicaraan, tetapi sungguh-sungguh melayani demi keberhasilan dan kepentingan anggota rapat; guru memiliki kejujuran profesional dalam berperilaku sesuai dengan kebutuhan peserta rapat; guru melalui kegiatan ini menjalin hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun dengan masyarakat yang lebih luas; guru melalui dan di dalam kegiatan ini berusaha menyumbangkan peranannya/kemampuannya; guru menciptakan dan memelihara hubungan antar guru-guru dengan anggota secara keseluruhan; guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi sebagai sarana pengabdian/layanannya; guru dalam pembinaan kesejahteraan keluarga selalu melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah.

Data tentang keberadaan dan tingkah laku guru-guru di desa, peneliti kumpulkan melalui metode wawancara yang pedoman wawancaranya telah peneliti siapkan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data tentang persepsi masyarakat terhadap guru-guru melalui kegiatan yang sedang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sasaran dari wawancara adalah para responden yang terdiri dari orang tua murid, pamong desa, tokoh masyarakat yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga didapatkan persepsi masyarakat terhadap guru dalam aspek akademis, personal, sosial, dan layanan. Dari hasil wawancara ini dapat diperoleh gambaran guru yang mempunyai kompetensi akademis yang handal, kompetensi personal yang baik, kompetensi sosial yang bagus dan kompetensi layanan yang dapat dibanggakan.



## PEMBAHASAN

Mengenai persepsi masyarakat terhadap guru dalam kompetensi akademis, didapatkan hasil sebesar 77% yang menyatakan bahwa guru tentu orang yang luas pengetahuannya dan telah dipersiapkan oleh lembaga pendidikannya dan lebih jauh guru harus mempunyai kecerdasan yang lebih dari rata-rata. Didapatkan hasil sebesar 81% yang menyatakan bahwa guru memiliki kompetensi akademis yang handal, terbukti dengan tindakannya dalam menangani anak-anak yang menyangkut PR dan lambat belajarnya. Didapatkan hasil sebesar 16,66% yang menyatakan bahwa guru dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan selalu dimulai dari kemampuan anak didik, sehingga kemampuan anak didik itu dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

Dalam penerapan kompetensi personal/kepribadian oleh guru, persepsi masyarakat menunjukkan bahwa sebelum memangku jabatannya sebagai guru yang sebenarnya, mereka menjalani pendidikan dan latihan yang telah terprogram dengan sistematis, sehingga mereka pada akhirnya berhasil menjadi tenaga kependidikan yang memiliki personal/kepribadian yang baik dan dapat dibanggakan. Didapatkan hasil sebesar 77% yang menyatakan bahwa guru mempunyai iman dan takwa sesuai agamanya yang dapat diteladani oleh murid-muridnya. Guru sehat jasmani dan rohaninya, baik mental maupun fisiknya tidak memiliki cacat bawaan. Guru sifatnya ada yang baik dan ada yang buruk, tetapi percaya lebih banyak guru yang baik daripada yang buruk. Guru memiliki sifat terbuka, rendah hati, mempunyai perasaan yang kuat untuk memahami serta mengenal pribadi anak didik. Guru harus memiliki kebanggaan sebagai guru. Guru itu juga seorang pemimpin. Didapatkan hasil sebesar 44% yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kepribadian dan kemampuan pribadi seperti seorang dalang, guru itu harus dapat dijadikan teladan, ia harus tenang, tabah dalam menghadapi segala kejadian, mampu bergaul dengan masyarakat, dan tidak perlu meneliti secara berlebihan jati diri anak didiknya, sebab guru menghadapi masyarakat yang beragam dalam segala hal, sehingga guru harus memperlakukan anak didiknya secara sama. Didapatkan hasil sebesar 40% yang menyatakan bahwa guru harus berkepribadian yang mantap, tidak mudah diombang-ambingkan. Guru harus teguh dalam pendirian, mantap dalam keputusan apapun risikonya. Guru harus mampu menghayati dan mengamalkan kepemimpinan Pancasila dan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.



Terhadap kompetensi sosial guru-guru, persepsi masyarakat menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru-guru difokuskan pada hubungan guru dengan murid, hubungan guru dengan orang tua murid, dan hubungan guru dengan sesama pengabdian pendidikan. Didapatkan hasil sebesar 80% yang menyatakan bahwa guru memperlakukan dirinya secara baik sesuai dengan kepribadiannya yang utuh, guru juga berusaha menyukseskan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Didapatkan hasil sebesar 83% yang menyatakan bahwa komunikasi antara guru dengan Kepala Sekolah, sejawat, para murid, orang tua murid, masyarakat (khususnya tetangganya) cukup baik dan harmonis, dalam arti tidak pernah ada masalah-masalah yang mengganggu proses belajar mengajar yang dilakukan. Didapatkan hasil sebesar 94% yang menyatakan bahwa apabila ada permasalahan tertentu penyelesaiannya melalui pertemuan kekeluargaan, dengan cara ini semua persoalan dapat diatasi karena berawal dari hubungan kami dengan masyarakat, orang tua murid serta para guru memang sudah sedemikian baiknya, semua pihak memandang seperti hidup dalam satu keluarga. Didapatkan hasil sebesar 37,5% yang menyatakan bahwa dari kebersamaannya selama ini melihat hubungan guru dengan tetangganya baik. Guru senantiasa menegur lebih dulu apabila berjumpa dan selalu memberikan sumbang saran pada saat diminta. Setiap ada kegiatan di masyarakat atau guru mengadakan kegiatan di rumahnya senantiasa dikerjakan bersama-sama.

Penerapan kompetensi layanan oleh guru berupa kegiatan-kegiatan guru yang meliputi penciptaan suasana kehidupan sekolah, upaya memperluas wawasan masyarakat tentang profesi guru, peran guru dan sekolah sebagai pembaharu, guru berperan serta dalam kegiatan masyarakat sesuai dengan kemampuan profesionalnya. Hal-hal ini merupakan tugas guru baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam pengabdian sebagai pengajar dan warga masyarakat yang baik (Soetjipto & Kosasi, 1994). Didapatkan hasil sebesar 87,5% yang menyatakan bahwa guru sebagai abdi masyarakat (Korpri) tentunya akan melayani dan siap memberikan keterampilan yang dimilikinya untuk ditularkan kepada sesama umat muslim atau lainnya sehingga masyarakat akan memiliki keterampilan tambahan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Didapatkan hasil sebesar 66,5% yang menyatakan bahwa layanan guru sangat bermanfaat bagi mereka apabila layanan itu berupa tambahan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Didapatkan hasil sebesar 77% yang menyatakan bahwa apa yang dikemukakan masyarakat perlu di cermati



dan tanggap secara serius karena kegiatan layanan guru tersebut perlu dipersiapkan lebih matang dan mencakup seluruh jenis keterampilan yang dapat dikembangkan di Desa Margopatut. Masyarakat merasakan betapa pentingnya kegiatan layanan guru di sekolah maupun di luar sekolah. Permasalahannya terletak pada kualitas para guru serta kemauannya untuk melayani siswa, masyarakat sesuai dengan profesinya.

Para pedagang sebagai orang tua murid mengungkapkan bahwa mereka mengenal dengan baik para guru yang bertempat tinggal di Desa Margopatut. Mereka sering bertemu muka, berbincang-bincang dengan para guru. Menurut para pedagang, profesi guru itu sungguh mulia, menarik, terhormat dan diakui pula bahwa bila tidak ada guru akan terjadi hal-hal yang kurang baik, tetapi dari segi ekonomi, profesi guru kurang/tidak menarik, karena tidak memberi harapan. Pendapatan/gaji guru yang relatif kecil, bila dibandingkan dengan tanggung jawab yang harus mereka pikul dapat mempengaruhi minat terhadap profesi guru berkurang. Kehidupan keluarga guru yang harmonis, cepat membaur dengan masyarakat dan mau bekerjasama dalam kegiatan kampung, mau memberikan saran-saran perbaikan masyarakat dan ikut meneladani bagaimana memelihara kerukunan keluarga, dan kerukunan bertetangga, serta bermasyarakat di Desa Margopatut ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Persepsi masyarakat terhadap profesi guru dapat dikatakan relatif baik. Hal ini dikarenakan guru masih mendapat sorotan sebagai seorang figur yang mampu menjembatani hubungan masyarakat di dalam desa dengan masyarakat di luar desa. Persepsi ini hendaknya terus dibina untuk era reformasi saat ini, agar masyarakat lebih memahami fungsinya sebagai warga negara dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif yang saat ini sedang berlangsung.

### **Saran**

Diharapkan guru-guru menjaga kewibawaan dan kedisiplinan dalam bertugas serta taat akan program-program kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Hendaknya guru berani membentuk kader-kader masyarakat yang kelak menjadi tenaga pembaharu dan pelaksana kegiatan desa.



**DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Argyle, M. 1973. *Social Interaction*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Cofer, N. 1972. *Introduction to Psychology*. London: Richard D. Irwin. Inc.
- Krech, D. 1962. *Individual in Society*. New York: McGraw Hill Book Company, Inc.
- Soetjipto & Kosasi, R. 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Watson, D.L. 1992. *Social Psychology*. New Yersy: Incott Foresman and Company.